

PENGALAMAN NARAPIDANA NARKOBA DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN BIO-PSIKO-SPIRITUAL DENGAN PENDEKATAN TEORI KEPERAWATAN ADAPTIF CALLISTA ROY

Gardha Rias Arsy¹, Afriansyah Mikzan Puja Pratama², Ilham Setyo Budi³
¹⁻³Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, ITEKES Cendekia Utama Kudus
Jl. Lingkar Raya Kudus-Pati KM, 5 Jepang Kecamatan Mejobo, Kudus
Email : gardarias051@gmail.com

ABSTRAK

Penyalahgunaan pemakaian narkotika di Indonesia telah diklasifikasikan sebagai kejahatan luar biasa. Sudah sejak lama pemerintah memprioritaskan pemberantasan penyalahgunaan narkotika. Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat atau bahan berbahaya yang dimasukkan kedalam tubuh manusia berupa bahan atau zat, baik dengan cara diminum, dihirup, maupun disuntikan yang kemudian dapat mengubah pikiran, suasana hati atau perasaan dan perilaku seseorang. **Tujuan:** mengetahui pengalaman narapidana narkotika dirutan kelas IIB kudus dalam pemenuhan bio-psiko-spiritual. **Metode:** jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. **Hasil Penelitian:** penelitian ini berfokus pada satu tema yaitu narkoba sebagai doping. Bahwasannya efek dari narkoba yang menjadi alasan sebagai doping itu mengganggu proses spiritual, emosional, tingkah laku hingga kualitas tidur akibat nyeri. Tetapi dari semua itu hal yang dibutuhkan oleh partisipan adalah *support system* baik dari keluarga maupun lingkungan sekitar. Jadi, *support system* merupakan hal yang sangat penting untuk dapat mempengaruhi seseorang dalam proses spiritual, emosional, tingkah laku dan kualitas tidur akibat nyeri. *Support system* menjadi kunci dari proses rehabilitasi pengguna narkoba atau napza. Hal ini sejalan dengan teori keperawatan adaptasi Callista Roy yang dialami pecandu narkoba atau napza yang membutuhkan *support system*. Teori adaptasi Callista Roy mengungkapkan bahwa sistem adaptasi ini berupa respon perilaku individu yang dapat dikaji oleh perawat baik secara objektif maupun subjektif. Respon perilaku ini dapat menjadi umpan balik bagi individu maupun lingkungannya.

Kata Kunci: Narapidana, Narkotika, Keperawatan Adaptasi Callista Roy

ABSTRACT

Narcotics abuse in Indonesia has been classified as an extraordinary crime. The government has long prioritized eradicating narcotics abuse. Narcotics is an abbreviation of narcotics and drugs or dangerous substances that are introduced into the human body in the form of substances or substances, either by drinking, inhaling or injecting which can then change a person's thoughts, mood or feelings and behavior. Objective: to find out the experiences of narcotics prisoners in the Class IIB Kudus prison in fulfilling their bio-psycho-spiritual needs. Method: the type of research used is qualitative research using a phenomenological approach. Research Results: This research focuses on one theme, namely drugs as doping. In fact, the effects of drugs which are the reason for doping interfere with spiritual, emotional processes, behavior and even sleep quality due to pain. But of all that, what participants need is a support system from both family and the surrounding environment. So, a support system is very important to be able to influence a person's spiritual, emotional, behavioral and sleep quality processes due to pain. The support system is the key to the rehabilitation process for drug or drug users. This is in line with Callista Roy's adaptive nursing theory experienced by drug or drug addicts who need a support system. Callista Roy's adaptation theory reveals that this adaptation system is in the form of individual behavioral responses which can be studied by nurses both objectively and subjectively. This

behavioral response can provide feedback to the individual and their environment.

Keywords: *Criminals, Narcotics, Callista Roy's Adaptive Nursing*

LATAR BELAKANG

Penyalahgunaan narkoba dunia mencapai sebesar 225 juta, jumlah meninggal dengan mengkonsumsi over dosis 520 per hari (menurut badan PBB, 2017). Sedangkan menurut laporan narkoba dunia oleh the *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) tahun 2021, sekitar 275 juta orang telah menggunakan narkoba diseluruh dunia, sementara lebih dari 36 juta orang menderita gangguan penggunaan narkoba (Lukman et al., 2024).

Penyalahgunaan pemakaian narkotika di Indonesia telah diklasifikasikan sebagai kejahatan luar biasa. Sudah sejak lama pemerintah memprioritaskan pemberantasan penyalahgunaan narkotika (Andriany, 2011). Usaha pemberantasan telah ditingkatkan seperti memperketat pengamanan di daerah perbatasan, titik transit transportasi seperti bandara dan pelabuhan. Meskipun demikian, data menunjukkan bahwa jumlah narapidana kasus narkotika sangat besar. Pada akhir tahun 2019 jumlah narapidana kasus narkotika di Indonesia mencapai 269.775 dan pada akhir tahun 2021 tingkatan jumlah narapidana kasus narkotika di Indonesia mencapai 1.184 kasus baru sehingga jumlah narapidana narkotika pada tahun 2021 sejumlah 270.959 kasus, rata-rata terjadi peningkatan keterpaparan narkoba pada kelompok umur 15-24 tahun dan 50-64 tahun terutama (Tajiri, 2024).

Menurut Kementrian Hukum dan HAM Wilayah Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2022 prevalensi regional mengenai narapidana narkotika di Jawa Tengah pada bulan Desember mencapai 6.041 narapidana. Pada tahun 2023 per bulan Desember mengalami peningkatan mencapai 6.093 narapidana. Pada Januari 2024 mengalami peningkatan mencapai 6.106 narapidana dengan kasus narkotika. Berdasarkan data narapidana kasus narkotika di Rutan kelas IIB Kudus pada bulan Januari tahun 2024 didapatkan sejumlah 34 narapidana narkotika. Rata-rata narapidana narkotika yang berada di Rutan kelas IIB kudus kebanyakan dari usia produktif, dan ada juga yang usia lanjut atau lansia.

Undang-Undang Narkotika pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa narkotika merupakan zat buatan ataupun zat yang berasal dari tanaman yang memberikan efek halusinansi, menurunnya kesadaran serta menimbulkan kecanduan jika dalam pemakaiannya secara berlebihan. Pemanfaatan dari zat-zat itu adalah sebagai obat penghilang nyeri serta memberikan ketenangan. Dalam pemakaian narkoba diluar indikasi medik, tanpa petunjuk atau tanpa resep dokter dapat menimbulkan hambatan dalam aktivitas rumah, sekolah atau kampus, tempat kerja dan lingkungan sosial. Mengkonsumsi narkoba dapat mengakibatkan adanya ketergantungan yang diakibatkan oleh penyalahgunaan zat yang disertai adanya zat dosis tinggi dan gejala putus asa, yang memiliki sifat keinginan yang tak tertahankan sehingga rasa ingin menambah takaran atau dosis (Nofalia et al., 2025).

Pada orang pecandu narkoba ada fase putus obat atau sakau. Di fase ini biasanya pencandu akan merasakan nyeri dan akan muncul keinginan untuk mengkonsumsi narkoba kembali (relaps) (Area, 2025). Beberapa gejala lain yang dialami orang saat sakau antara lain, nafsu makan meningkat, mudah marah, sulit untuk berkonsentrasi, paranoid (gangguan mental), halusinasi, mudah gelisah, tidur terlalu lama, demam, pernapasan tidak teratur, kulit pucat, mual atau muntah, kejang dan nyeri pada bagian tertentu (Yayuk Dwi Setya Ningsih, 2019).

Pada masalah yang dialami narapidana seorang akan dipaksa untuk menyesuaikan keadaan lingkungan di lapas. Sehingga seorang akan terbiasa berada di lingkungan yang sekarang. Karena adanya tekanan yang dialami oleh narapidana di lapas (Laily¹ et al., 2024), Adaptasi adalah penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan dan pelajaran. Adaptasi merupakan suatu kunci konsep dalam dua versi dari teori sistem, baik secara biological dan sosial (Farhan et al., 2024). Teori keperawatan adaptasi menurut Callista Roy yaitu merupakan teori model keperawatan yang menguraikan bagaimana individu mampu meningkatkan kesehatannya dengan cara mempertahankan perilaku secara adaptif serta mampu merubah perilaku yang inefektif. Dalam Teori Calista Roy mengemukakan bahwa manusia sebagai makhluk holistik yang berinteraksi secara konstan dengan perubahan lingkungan sebagai sistem adaptif sebagai satu kesatuan yang mempunyai input, kontrol, output, dan proses umpan balik (Siyoto et al., 2016).

METODE

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi interpretative. Pemilihan partisipan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai kriteria yang sudah dipilih oleh peneliti. Kriteria partisipan yang ditetapkan oleh peneliti pada penelitian ini yaitu narapidana narkoba, berdomisili di kabupaten kudos, warga negara indonesia, bersedia menjadi partisipan, mau diwawancarai dan direkam selama proses penelitian. Penelitian ini diikuti oleh 5 orang partisipan. Berdasarkan data yang didapatkan terdapat 5 orang narapidana yang sudah lama mengalami masa tahanan 6 tahun sampai 8 tahun. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada 8, 20 dan 21 maret 2024. Tempat penelitian dilakukan di Rutan Kelas IIB Kudus. Instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri dan dan dibantu oleh perawat lapas yang bertindak sebagai intrumen sekaligus pengumpul data. Alat yang digunakan berupa kertas, bolpoin, dan handphone pihak rutan untuk membantu dokumentasi pada saat proses wawancara dilapangan. Teknik pengumpulan data ini menggunakan prosedur penelitian dengan tehnik wawancara (Interview) untuk melakukan panduan pertanyaan semi terstruktur, catatan lapangan atau *field note* dengan tujuan melihat respon non verbal partisipan serta situasi saat proses pelaksanaan wawancara pada partisipan. Penelitian kualitatif ini menggunakan analisa data yang telah dikemukakan oleh Smith, et al., (2009) yaitu *Interpretative Phenomenology Analysis* (IPA).

PEMBAHASAN

Karakteristik Partisipan

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

No	Karakteristik Partisipan	Sub Karakteristik Partisipan	Kode Partisipan
1	Usia	31	P1
		56	P2
		41	P3
		30	P4
		38	P5
2	Jenis Kelamin	Laki-Laki	P1, P2, P3, P4, P5
3	Suku	Jawa	P1, P2, P3, P4, P5
4	Agama	Islam	P1, P2, P3, P4, P5
5	Lama Pidana	6 Tahun	P1, P3, P4

7 Tahun	P5
8 Tahun	P2

Pada tabel 1 menggambarkan tentang karakteristik partisipan diantaranya tentang usia, jenis kelamin, suku, agama dan lama pidana, usia partisipan rata-rata 30an tahun dan terdapat 3 partisipan lama pidana 6 tahun, 1 partisipan lama pidana 7 tahun, dan 1 partisipan lama pidana 8 tahun. Semua partisipan bersuku Jawa dan beragama Islam. Karakteristik partisipan secara detail sebagai berikut:

a. Partisipan 1

Partisipan 1 dengan kode partisipan P1, Inisial W adalah seorang laki-laki yang berumur 31 tahun. Dengan lama pidana pada Rutan IIB Kudus yaitu 6 tahun. Kasus pidana yaitu narapidana narkoba.

b. Partisipan 2

Partisipan 2 dengan kode partisipan P2, Inisial AD adalah seorang laki-laki yang berumur 56 tahun. Dengan lama pidana pada Rutan IIB Kudus yaitu 8 tahun. Kasus pidana yaitu narapidana narkoba.

c. Partisipan 3

Partisipan 3 dengan kode partisipan P3, Inisial AR adalah seorang laki-laki yang berumur 41 tahun. Dengan lama pidana pada Rutan IIB Kudus yaitu 6 tahun. Kasus pidana yaitu narapidana narkoba.

d. Partisipan 4

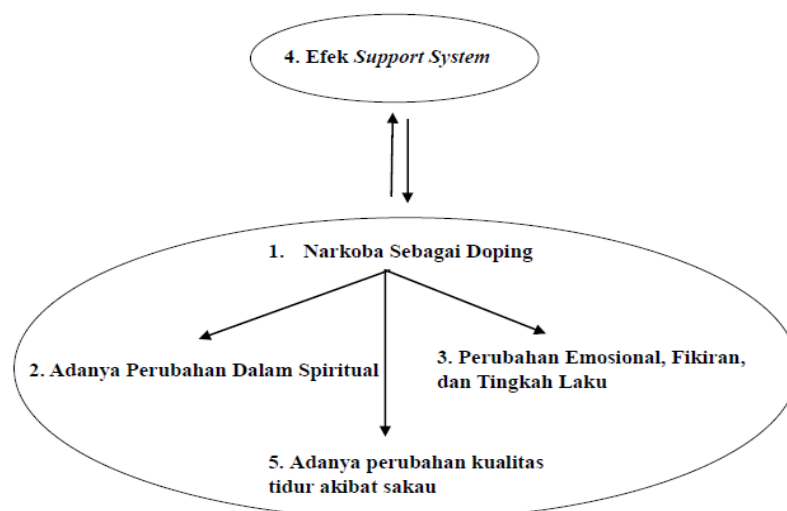
Partisipan 4 dengan kode partisipan P4, Inisial Z adalah seorang laki-laki yang berumur 30 tahun. Dengan lama pidana pada Rutan IIB Kudus yaitu 6 tahun. Kasus pidana yaitu narapidana narkoba.

e. Partisipan 5

Partisipan 5 dengan kode partisipan P5, Inisial S adalah seorang laki-laki yang berumur 38 tahun. Dengan lama pidana pada Rutan IIB Kudus yaitu 7 tahun. Kasus pidana yaitu narapidana narkoba.

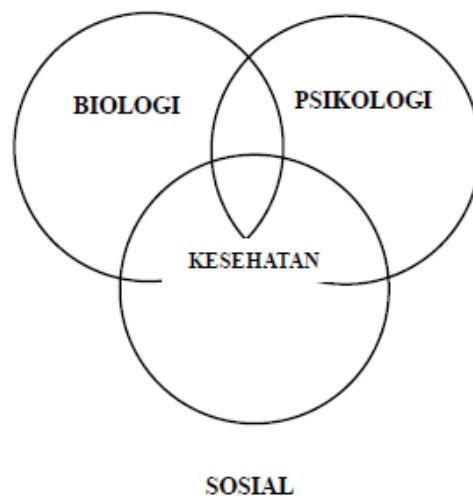
Hasil Penelitian

Adapun siklus keterkaitan antar tema akan disajikan dalam skema 4.6 dibawah ini:



Gambar 1. Skema Keterkaitan Antar Tema

Dalam keterkaitan antar tema ini menjelaskan tentang tema-tema yang didapat dalam penelitian ini saling berkaitan seperti siklus. Siklus pada tema ini berfokus pada satu tema yaitu narkoba sebagai doping. Bahwasannya efek dari narkoba yang menjadi alasan sebagai doping itu mengganggu proses spiritual, emosional, tingkah laku hingga kualitas tidur akibat nyeri. Tetapi dari semua itu hal yang dibutuhkan oleh partisipan adalah *support system* baik dari keluarga maupun lingkungan sekitar. Jadi, *support system* merupakan hal yang sangat penting untuk dapat mempengaruhi seseorang dalam proses spiritual, emosional, tingkah laku dan kualitas tidur akibat nyeri. Support system menjadi kunci dari proses rehabilitasi pengguna narkoba atau napza.



Gambar 2. Konsep Bio-Psiko-Spiritual

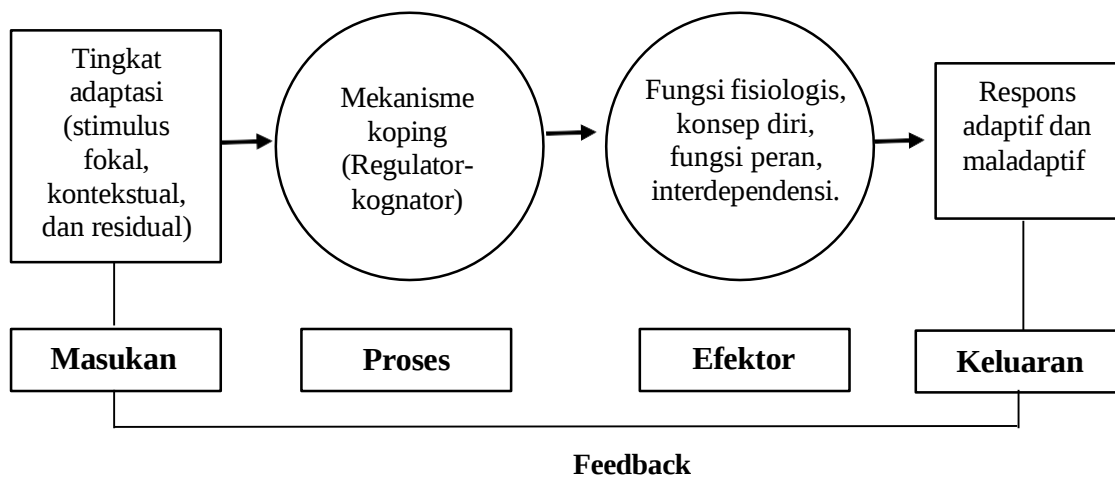
Bagan diatas menjelaskan tentang biologi-psikologi-sosial atau spiritual seseorang dapat mempengaruhi kesehatan tubuh dan mental partisipan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan rata-rata partisipan memiliki masalah biologi yang belum bisa terpenuhi karena kurangnya cek kesehatan yang dilakukan oleh pihak kesehatan rumah tahanan. Dilapas ada dokter untuk konsultasi tetapi dokter tersebut tidak selalu berada di lapas. Sehingga cek kesehatan dilakukan oleh perawat lapas yang berkolaborasi dengan salah satu rumah sakit di kudas. Cek kesehatan dilaksanakan sekali dalam 1 bulan yang dilaksanakan secara masal oleh semua narapidana. Selain biologis muncul permasalahan lain seperti masalah sosial.

Untuk permasalahan sosial yang dialami oleh partisipan yaitu belum terpenuhi karena dari pihak lapas tidak ada kegiatan kunjungan kemasyarakat. Sehingga partisipan tidak bisa belajar untuk beradaptasi secara langsung ke lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu muncul permasalahan psikologi yang dialami oleh partisipan.

Permasalahan psikologi yang muncul pada partisipan salah satunya mengalami stress. Untuk masalah psikologi disini belum ada ahli psikolog yang dapat mengobservasi narapidana, Sehingga dampak masalah psikologi ini dapat mengganggu kegiatan spiritual partisipan di lapas. Dan penerapan spiritual hanya dilaksanakan dalam 1 minggu sekali

pada setiap hari jum'at di lapas. Untuk kegiatan spiritual partisipan setiap harinya dilakukan secara individu. Sehingga dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kesehatan narapidana memiliki masalah biologi-psikologi-sosial spiritual yang belum dapat terpenuhi sehingga berpengaruh pada kesehatan partisipan selama dilapas.

Hal ini sejalan dengan teori keperawatan adaptasi Callista Roy yang dialami pecandu narkoba atau napza yang membutuhkan support system. Teori adaptasi Callista Roy mengungkapkan bahwa sistem adaptasi ini berupa respon perilaku individu yang dapat dikaji oleh perawat baik secara objektif maupun subjektif. Respon perilaku ini dapat menjadi umpan balik bagi individu maupun lingkungannya. Roy mengkategorikan output dari sistem adaptasi ini berupa respon adaptif dan respon inefektif. Respon adaptif dapat meningkatkan integritas individu sedangkan respon inefektif tidak dapat mendukung untuk pencapaian tujuan perawatan individu.



Gambar 3. Model Adaptasi Callista Roy

1. Masukan (input)

Menurut Calista Roy, input adalah sebagai stimulus yang merupakan kesatuan informasi, bahan-bahan atau energi dari lingkungan yang dapat menimbulkan respons. Selain itu sebagai suatu sistem yang dapat menyesuaikan diri dengan menerima masukan dari lingkungan dalam individu itu sendiri, di mana dibagi dalam tiga tingkatan yaitu stimulus fokal, kontekstual, dan stimulus residual (Bitin, 2023)

2. Kontrol

Menurut Teori Calista Roy, proses kontrol seseorang adalah bentuk mekanisme koping yang digunakan untuk melakukan kontrol yang terdiri dari subsistem regulator dan kognator. Subsistem regulator mempunyai komponen input-proses, dan output. Input stimulus berupa internal atau eksternal. Transmitter regulator system adalah kimia, neural atau endokrin. Terjadinya refleks otonom merupakan output perilaku yang dihasilkan dari regulator sistem, banyak sitem fisiologis yang dapat dinilai sebagai perilaku subsistem regulator (García & Torres, 2023). Subsistem kognator merupakan stimulus berupa eksternal maupun internal. Output perilaku dari subsitem regulator dapat menjadi stimulus umpan balik

untuk sistem kognator. Proses kontrol subsistem kognator berhubungan dengan fungsi otak dalam memproses informasi, penilaian, dan emosi (Siyoto et al., 2016). Persepsi atau proses informasi berhubungan dengan proses internal dalam memilih perhatian, mencatat, dan mengingat (Arsy et al., 2025).

3. Output

Output dari suatu sistem adalah perilaku yang dapat diamati, diukur, atau secara subjektif dapat dilaporkan baik berasal dari dalam maupun dari luar. Perilaku ini merupakan umpan balik dari sistem. Calista Roy dalam teorinya mengidentifikasi output sistem sebagai respons adaptif atau respons yang maladaptif (Arsy & Hindriyastuti, 2022). Respons adaptif dapat meningkatkan integritas seseorang yang secara keseluruhan dapat terlihat bila seseorang mampu memenuhi tujuan hidup, berupa kelangsungan hidup, perkembangan, reproduksi, dan menjadi manusia yang berkualitas. Sedangkan respons maladaptif merupakan perilaku yang tidak mendukung tujuan seseorang (Farhan et al., 2024).

4. Efektor

Calista Roy dalam teorinya mengembangkan proses internal seseorang sebagai sistem adaptasi dengan menetapkan sistem efektor. Sistem tersebut memiliki empat mode adaptasi, antara lain; fungsi fisiologis, konsep diri, penampilan peran, dan interdependensi.

Support system menjadi kunci dari proses rehabilitasi pengguna narkoba atau napza. Jika proses rehabilitasi biasanya para pecandu narkoba akan mengalami masa sakau. Pada saat masa sakau para pecandu narkoba merasakan nyeri pada tubuhnya. Saat nyeri seseorang pecandu napza akan mengonsumsi kembali (relaps) (Area, 2025).

Pada waktu masa dimana pecandu narkoba ingin mengonsumsi obat atau napza kembali maka peran orang sekitar atau keluarga yaitu mendukung agar bisa sembuh dan tidak kembali untuk mengonsumsi narkoba. Tetapi akan ada waktu dimana seorang *support system* tersebut akan mengalami rasa jenuh atau bosan ketika seorang pecandu narkoba tidak mendengarkan support-support yang diberikan. Sehingga seseorang pecandu napza dinyatakan gagal untuk rehabilitasi karena kembali mengonsumsi narkoba atau napza (Nofalia et al., 2025).

Dari penjelasan diatas diharapkan seorang narapidana setelah selesai masa pidana di lapas. Seseorang yang sudah sembuh dan tidak mengonsumsi obat atau napza sehingga dapat beradaptasi dengan lingkungan masyarakat dan berperilaku baik dengan masyarakat sekitar. Oleh karena itu tugas dari keluarga atau orang-orang disekitar yaitu memberi dukungan kepada partisipan agar tidak kembali ke dunia negatif atau kembali mengonsumsi napza.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Adapun hasil kesimpulan dalam penelitian ini yaitu adanya perubahan kebutuhan pada kegiatan spiritual narapidana saat mengonsumsi narkoba. Kegiatan spiritual narapidana berkurang karena memang dari efek obat atau napza yang sedang bekerja. Pada partisipan juga mengatakan dimana sifat narkoba atau napza itu ditekankan pada tenaga dan pikiran sehingga memiliki efek tersebut. Banyak narapidana yang mengalami gangguan psikososial.

Support system merupakan dukungan yang diberikan orang-orang terdekat meliputi dukungan emosional, finansial dan dukungan lainnya. Dukungan moral dari keluarga sangatlah penting untuk memberikan semangat kepada partisipan dalam menjalankan pidana di rumah tahanan. Selain *support* atau dukungan moral dari keluarga ada salah satu partisipan yang juga mendapatkan dukungan finansial dari keluarga seperti anak, istri dan juga orang tua.

Hal ini sejalan dengan teori keperawatan adaptasi Callista Roy yang dialami pecandu narkoba atau napza yang membutuhkan *support system*. Teori adaptasi Callista Roy mengungkapkan bahwa sistem adaptasi ini berupa respon perilaku individu yang dapat dikaji oleh perawat baik secara objektif maupun subjektif. Respon perilaku ini dapat menjadi umpan balik bagi individu maupun lingkungannya. Roy mengkategorikan output dari sistem adaptasi ini berupa respon adaptif dan respon inefektif. Respon adaptif dapat meningkatkan integritas individu sedangkan respon inefektif tidak dapat mendukung untuk pencapaian tujuan perawatan individu.

Jadi berdasarkan hasil penelitian pengalaman partisipan pada 5 partisipan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh atau perubahan pada partisipan ketika mengonsumsi narkoba. Perubahan-perubahan yang muncul yaitu perubahan kesehatan atau biologis, sosial, emosional, tingkah laku, pikiran dan sampai kepada spiritual seseorang yang terganggu. Sehingga dari semua efek yang dialami oleh partisipan akan membutuhkan dukungan atau *support system* dari keluarga dan orang-orang terdekat.

Dengan harapan seseorang yang sudah sembuh dan tidak mengonsumsi obat atau napza dapat beradaptasi dengan lingkungan dan berperilaku baik dengan masyarakat sekitar. Oleh karena itu tugas dari keluarga atau orang-orang disekitar yaitu memberi dukungan kepada partisipan agar tidak kembali ke dunia negatif atau kembali mengonsumsi napza.

Saran

1. Bagi Narapidana
Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mengevaluasi diri agar lebih baik untuk kedepannya.
2. Bagi Profesi Keperawatan
Dapat mengembangkan keperawatan jiwa komunitas, sehingga dapat memberikan layanan kesehatan atau menjadi konsultan kesehatan bagi rutan terkait pemenuhan kebutuhan bio-psiko-spiritual.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai Pengalaman Narapidana Narkotika Dalam Pemenuhan Kebutuhan Bio-Psiko-Spiritual dengan mengembangkan tema-tema yang sudah dibahas peneliti sebelumnya, atau membahas tema-tema yang belum dibahas oleh peneliti.
4. Bagi Rutan Kelas IIB Kudus
Adanya tindak lanjut bagi pelayanan kesehatan terhadap peningkatan dalam pemenuhan kebutuhan bio-psikososial-spiritual yang dibutuhkan oleh narapidana khususnya narapidana narkotika yang ada di rutan kelas IIB Kudus.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriany, M. (2011). Rencana narapidana wanita menghadapikebebasan di lapas wanita kelas IIA Semarang : Konteks correctional nursing. *Idea Nursing Journal*, 2(2), 87–94. <https://jurnal.usk.ac.id/INJ/article/view/6363/0>
- Area, U. M. (2025). *Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kekambuhan (Relapse) Pada Pecandu Narkoba Di Panti Rehabilitasi Medan Plus Skripsi Oleh : Ika Friska Ginting Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Medan Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kekambuhan (Relapse) Pada Pecandu Narkoba Di Panti Rehabilitasi Medan Plus Skripsi Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area OLEH : IKA FRISKA GINTING.*
- Arsy, G. R., Ansori, M., Winarsih, B. D., & Hindriyastuti, S. (2025). *Pengaruh Terapi Mindfulness Spiritual Islam Pada Kualitas Hidup Pasien CHF (Congestive Heart Failure)*. 4(2), 157–163.
- Arsy, G. R., & Hindriyastuti, S. (2022). Self-Concept Disorder Caused By Negative Stigma From Society Towards Someone Who Has Experienced Covid-19. *Nurse and Health: Jurnal Keperawatan*, 11(1), 96–102. <https://doi.org/10.36720/nhjk.v11i1.314>
- Bitin, T. T. (2023). *Program studi sarjana keperawatan dan ners sekolah tinggi ilmu kesehatan stella maris makassar 2023*. http://repository.stikstellamarismks.ac.id/239/1/BAB_1.pdf
- Farhan, A., Nursanti, I., Magister, M., Fakultas, K., Universitas, K., Jakarta, M., & Magister, P. (2024). Penerapan Konsep Teori Model Sister Callista Roy pada Asuhan Keperawatan dengan Penyakit Sindrom Nefrotik Application of the Concept of Sister Callista Roy Model Theory in Nursing Care for Nephrotic Syndrome. *Journal of Nursing AACENDIKIA: Journal of Nursing*, 3(1), 28–34. <https://doi.org/10.59183/aacendikiajon.v3i1.30>
- García, E. X. G., & Torres, N. A. C. (2023). Aplicación del modelo de callista roy como herramienta de adaptación al estrés. *Brazilian Journal of Health Review*, 6(1), 1832–1854. <https://doi.org/10.34119/bjhrv6n1-145>
- Laily¹, D., Nursanti², I., & Jakarta, M. (2024). Model Konsep Teori Adaptasi Callista Roy Pada Asuhan Keperawatan Dengan Anorexia Nervosa Conceptual Model of Callista Roy's Adaptation Theory in Nursing Care with Anorexia Nervosa. *Nusantara*

Hasana Journal, 3(8), Page.

- Lukman, D., 1, S., Muhammad, A., & Pemasyarakatan, P. I. (2024). Strategi Membangun Resiliensi Narapidana Tindak Pidana Narkotika Di Lapas Narkotika KELAS IIA Jakarta. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 8278–8292. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/15902>
- Nofalia, I., Wibowo, S. A., & Yuswatiningsih, E. (2025). *Penyuluhan dan Demonstrasi Pola Hidup Bersih dan Sehat pada Warga Binaan Lapas Jombang*. 1(1), 1–7.
- Siyoto, S.-, Peristiowati, Y.-, & Agustin, E.-. (2016). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Mekanisme Koping Pada Odha Dengan Pendekatan Teori Adaptasi Callista Roy. *Jurnal NERS*, 11(2), 256. <https://doi.org/10.20473/jn.v11i22016.256-260>
- Tajiri, H. (2024). Pengalaman Psikologis Narapidana Narkoba dan Implikasinya Terhadap Implementasi Konseling Sufistik. *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 7(1), 163–180. <https://jurnal.pabki.org/index.php/alisyraq/article/view/442>
- Yayuk Dwi Setya Ningsih, dkk. (2019). *Sultra Law Review*. 01(2), 406–422.